

# MANAJEMEN MUTU DALAM PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI DARUL HUDA JAMBESARI DARUSSHOLAH BONDOWOSO

Abdul Haq As

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: abdul\_haqas@yahoo.com

**Abstrak:** Pesantren Darul Huda sebagai lembaga Pendidikan Islam yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan umat baik secara mental ataupun spiritual, telah berdiri sekitar lebih 138 tahun tepatnya pada tahun 1875 M, adalah suatu hal yang menarik, karena usia pesantren yang mencapai lebih dari satu abad, masih mampu bertahan hingga saat ini. Hal itu terjadi, tentunya karena pesantren tersebut memiliki konsep dan format manajemen yang mapan yang membuatnya mampu bertahan hingga saat ini. Disamping hal di atas, dengan keberaniannya Pesantren Darul Huda juga menginovasi manajemennya dari manajemen klasik menjadi manajemen modern, hal tersebut dibuktikan dengan gaya kepemimpinan yayasan yang diterapkan di pesantren tersebut. Dengan manajemen yang mapan pula, pesantren Darul Huda mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk senantiasa mendidik, membina dan membimbing putra dan putri mereka. Manajemen Mutu Dalam Pengembangan materi Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darussholah Bondowoso sudah melaksanakan prinsip-prinsip manajemen mutu antara lain perencanaan dalam pengembangan materi, pengembangan metode pengajaran dan bahkan pengembangan pendidik melalui perencanaan penegakan kedisiplinan, rekrutmen dan seleksi serta hal lain yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pengembangan manajemen modern.

**Kata Kunci:** Manajemen Mutu, Sistem, Pendidikan, Pondok Pesantren

## Pendahuluan

Akhir-akhir ini, peran pondok pesantren semakin rigid. Yaitu suatu upaya menciptakan perubahan masyarakat dengan cara pembentukan SDM masyarakat Indonesia, baik dalam sisi kemasyarakatan, ekonomi, budaya lebih-lebih disektor pendidikan. Madjid mengatakan tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren telah banyak memberikan andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Dari lahirnya, hingga di era global ini pesantren mempunyai daya tarik yang khas sebagai institusi pengembangan dan proses pendewasaan peserta didik (tujuan

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *Pesantren Dari Pendidikan Hingga Politik*, Bina Pesantren: Edisi Desember/81/Tahun VIII/2000, 10.

pendidikan), baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya, sistem dan metodenya, isi pendidikannya dan lain sebagainya. Apakah pesantren yang masih bercorak tradisional (*konvensional*) maupun yang modern yang ada di bumi Indonesia.

Inovasi kearah perbaikan adalah hal yang mesti dilakukan oleh semua lembaga pendidikan, begitupun dengan pesantren. Apakah pesantren yang berbentuk konvensional atau modern. Dalam hal ini, Perubahan pesantren bisa dilihat dari munculnya lembaga formal pendidikan (madrasah dan sekolah umum) didalam pesantren, hingga akhirnya pesantren menjadi sub-sistem dari pendidikan Nasional.

Pendidikan di era modern ini tidak cukup hanya terfokus pada pendidikan moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian dan keterampilan dalam segala hal yang relevan dengan kehidupan yang penuh persaingan. Sehingga pada Muktammar Pondok Pesantren (*rabitba ma'ahid* pertama pada tahun 1959) ada paradigma yang menyatakan sebagai berikut :

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَاحِ

Artinya: *"Tetap memelihara hal-hal yang lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik".<sup>2</sup>*

Sedangkan menurut A'la dalam pengantar bukunya yang berjudul pembaharuan pesantren mengatakan; Tak satupun alasan bagi pesantren untuk hanya "mempertahankan masa lalu" tanpa" memikirkan masa "depan" dan dipertegas untuk mengusulkan tentang hermeneutika sebagai metode tafsir terhadap teks sehingga semuanya dapat dikaji dan diuji ulang tanpa mengurangi daya kritisnya, agar pesantren dapat berdialog dengan dunia luar.<sup>3</sup>

Hal senada juga pernah dilontarkan Gus Dur sebagaimana yang dikutip oleh Halim menjelaskan:

Pesantren mengalami situasi kejiwaan yang dikenal dengan rasa tidak menentu (keadaan jiwa), keadaan itu disebabkan karena "Statis atau bekunya struktur sarana-sarana yang dihadapi pesantren pada umumnya, baik sarana yang berupa manajemen atau pimpinan yang trampil maupun sarana material (termasuk keuangan) masih berada pada kuantitas yang

---

<sup>2</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sabal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 289

<sup>3</sup> Abd. A 'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), vii

sangat terbatas. Sehingga dari kekurangan itu dalam membuat penyelesaian (*problem solving*) tidak bisa di lihat secara integral.<sup>4</sup>

Dari sekian fungsi dan tantangan yang ada dalam pesantren diatas cukup menjadi alasan untuk bagaimana pesantren agar tetap bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar termasuk dengan dunia global saat ini. Maka dari sanalah pesantren harus ada prioritas dalam meningkatkan mutu kelembagaan dan tidak hanya berkutat dalam metode klasik saja, tetapi juga harus menuju metode didaktik modern, termasuk didalamnya adalah : Meningkatkan pengelolaan sistem manajemen yang ada dalam pesantren dimana didalamnya berisi tentang :

1. Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren.
2. Pemenuhan sarana dan prasarana pondok pesantren secara memadai demi terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan efisien.
3. Penyetaraan pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan diluar pondok pesantren.<sup>5</sup>

Artinya konsekwensi diatas ini memang harus dilakukan agar pesantren tetap eksis dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat modern. kenapa manajemen termasuk didalamnya? karena kita ketahui bahwa manajemen itu memfungsikan beberapa sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengendalikan yang dilakukan untuk menentukan dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui sumber daya lainnya.

Halim menjelaskan bahwa:

Manajemen sebagai ilmu aplikatif (*applied science*), yang jika dijabarkan akan menjadi sebuah proses tindakan terkait dengan beberapa hal, antara lain (a) Perencanaan (*planning*), perencanaan ini mencakup penetapan tujuan, standar, penentuan aturan-prosedur, dan pembuatan rencana serta ramalan apa yang diperkirakan terjadi. (b) Pengorganisasian (*organizing*), meliputi pemberian tugas yang terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk

---

<sup>4</sup> A. Halim, dkk. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 68-69

<sup>5</sup> Sulthon & Khusnurridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Persepektif Global* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), 16.

bagian, mendelegasikan, atau menerapkan wewenang dan mengkoordinir kerja setiap bawahan dalam suatu tim kerja yang solid dan terorganisir. (c) Penggerakan (*actuating*), yang dilakukan oleh pihak pimpinan melalui sarana komunikasi, pemberian instruksi secara aktif dalam menjadikan organisasi yang dinamis. (d) Pengawasan (*controlling*), pengendalian atau juga disebut sebagai evaluasi dilaksanakan terhadap proses yang telah berjalan. Apakah cara dan arah tujuannya sudah sesuai? yang hal ini dilakukan oleh pihak pimpinan.<sup>6</sup>

Untuk itu proses manajemen yang perlu segera dilakukan adalah terkait dengan perencanaan dalam pondok pesantren itu sendiri termasuk di dalamnya adalah profil lulusannya dalam rangka menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat dan tantangan masa depan. Pada era sekarang ini pun seperti yang disinyalir oleh E. Mulyasa, dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, perencanaan pendidikan dan mutu lulusan merupakan upaya untuk merespon tuntutan perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga lulusan yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, antara manajemen dan mutu pendidikan merupakan perpadua entitas yang tidak bisa dipisahkan menjadi bagian yang berdiri sendiri. Keduanya merupakan dua hal yang integral dalam pengelolaan pondok pesantren mulai dari *input*, proses dan *output*.<sup>8</sup>

Terkait dengan hal itu, ada hal menarik yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darus Sholah Bondowoso, yang *notabene* merupakan pesantren yang sudah berusia lebih dari setengah abad, berupaya mengantisipasi program-programnya dalam mencapai tujuan jangka panjang dan tujuan strategis peningkatan mutu pendidikannya.

Pesantren Darul Huda sebagai lembaga Pendidikan islam yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan umat baik secara mental ataupun spiritual, telah berdiri

---

<sup>6</sup> Halim, *Manajemen*, 71-72

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 31.

<sup>8</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Islam Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

sekitar lebih 198 tahun yang lalu atau lebih dari satu Abad. Adalah sesuatu yang menarik, karena usia pesantren yang mencapai lebih setengah abad, masih mampu bertahan hingga saat ini. Hal itu terjadi, tentunya karena pesantren tersebut memiliki konsep dan format manajemen yang mapan yang membuatnya mampu bertahan hingga saat ini.

Disamping hal di atas, dengan keberaniannya Pesantren Darul Huda juga menginovasi manajemennya dari manajemen klasik menjadi manajemen modern, hal tersebut dibuktikan dengan gaya kepemimpinan yayasan yang diterapkan di pesantren tersebut.

Dengan manajemen yang mapan pula, pesantren Darul Huda mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk senantiasa mendidik, membina dan membimbing putra dan puteri mereka. Hal itu dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun.

Bahkan dalam perbincangan dengan salah satu tokoh masyarakat Dusun Gajaz Desa Pengarang mengatakan bahwa pesantren darul huda telah banyak memberikan kontribusi terhadap masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan majlis ta'lim dan acara-acara keagamaan dan social kemasyarakatan. sehingga masyarakat sekitar pesantren merasa Pesantren Darul Huda punya tanggung jawab untuk senantiasa mendukung dan ikut serta dalam mengembangkan Pondok Pesanten Darul Huda.<sup>9</sup> Lain dari itu, pernyataan menarik dari salah satu mantan “Bajingan” Desa Pengarang mengatakan bahwa Dia berhenti menjadi bajingan karena adanya peran pesantren yang telah menyadarkan dirinya untuk bertaubat dan kembali pada jalan yang benar.<sup>10</sup>

Dari berbagai keunikan diatas, membuktikan bahwa Pesantren Darul Huda Jambesari Darus Sholah Bondowoso telah menerapkan asas fungsi manajemen terutama pada asas perencanaan sesuai dengan proporsionalitas yang tinggi serta juga menempatkan profesionalitas pada masing-masing bidang secara strategis. Dan hal ini membawa suatu tatanan organisasi pendidikan yang mengedepankan pada aspek manajerial yang mapan pada setiap keputusan yang teraplikasikan pada program

---

<sup>9</sup> H. Mansur, *wawancara*, tanggal 12 Mei 2016

<sup>10</sup> Mahyan, *wawancara*, 12 Mei 2016

sekolah. Namun, di satu sisi Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darus Sholah Bondowoso menampakkan otoritas yang tinggi pada aspek manajerial organisasi pendidikan.

## **Manajemen Mutu dalam Pengembangan materi Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darussholah Bondowoso**

### **1. Perencanaan Pengembangan Materi**

Manajemen Mutu Dalam Pengembangan materi Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darussholah Bondowoso dengan Perencanaan Pengembangan Materi adalah pertama, Perencanaan pengembangan materi pesantren disusun oleh tim pengembang kurikulum, kedua, Perencanaan pengembangan materi pesantren diarahkan pada materi bidang Ubudiyah dan keterampilan santri, ketiga, Perencanaan pengembangan materi pesantren dengan sistem Silabi dan keempat Perencanaan pengembangan materi pesantren memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam Pembelajaran Pesantren

### **2. Pelaksanaan Pengembangan Materi**

Pengembangan materi di Pondok pesantren Darul Huda diterapkan dengan cara, Penerapan Ilmu pelajaran agama, Penerapan Ilmu pelajaran Umum dan Perapan Ilmu bahasa

### **3. Evaluasi Pengembangan Materi**

Evaluasi hasil pembelajaran materi pesantren dapat dilakukan terhadap proses dan hasil belajar, dimana evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi santri dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi santri.

Dalam evaluasi proses hasil belajar santri di PP.Darul Huda dilakukan dengan cara evaluasi empat tahap, mulai dari evaluasi harian, evaluasi tengah semester, evaluasi akhir semester dan evaluasi kenaikan kelas. Evaluasi belajar pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan isian pertanyaan, Evaluasi belajar sikap (afektif) dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri yang disesuaikan dengan program dan Evaluasi belajar keterampilan (psikomotor) dilakukan dengan ujian praktis, analisis keterampilan.

### **Manajemen Mutu dalam Pengembangan Metode Pengajaran Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darussholah Bondowoso**

Pengembangan metode pengajaran di Pondok Pesantren Darul Huda dilaksanakan dengan cara penerapan model Non Klasikal dan Klasikal.

1. Sistem Non Klasikal diterapkan dengan cara mengajarkan ilmu agama terhadap santri dengan ada penjenjangan atau sistem pembagian kelas.
2. Sistem klasikal Pada model ini, sudah ada penjenjangan atau sistem kelas. Sistem ini diterapkan di Pondok pesantren Tsanawiyah, Aliyah dan Diniyah.
3. Kombinasi antara Metode pengajaran murni pondok pesantren dengan metode pengajaran modern.

### **Manajemen Mutu dalam Pengembangan Pendidik Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darussholah Bondowoso**

Dalam pengembangan pendidik, pesantren Darul Huda melaksanakannya dengan tiga hal yaitu:

1. Perencanaan Pengembangan Pendidik pendidik ;

Dalam hal merencanakan mutu pendidik di PP.Darul Huda yang lakukan adalah pertama, penegakan kedisiplinan terhadap civitas Pesantren kedua, rekrutmen dan seleksi Ustadz.

2. Pelaksanaan Pengembangan Pendidik

Pelaksanaan Pengembangan Pendidik meliputi pembagian tugas pendidik dan pengembangan karir pendidik yang meliputi penigkatan kualitas melalui pelatihan, workshop dan seminar.

3. Evaluasi Pengembangan Pendidik

Evaluasi pengembangan pendidik dilakukan dengan cara Supervisi langsung pesantren pesantren dengan memonitoring setiap kegiatan dan Evaluasi Kinerja bagi Ustadz.

### **Manajemen Mutu dalam Pengembangan Materi Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darussholah Bondowoso**

Pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang harus mengikuti regulasi yang berlaku secara nasional kerap kali mengalami kendala dalam mengadakan pengembangan kurikulum. Walaupun sebenarnya belakangan ini pemerintah secara perlahan mulai merespon ke arah tersebut.<sup>11</sup>

Sebab wilayah yang menjadi aspek perubahan hanya dapat diubah bila usaha pembaruan bersifat nasional. Namun perlu ditekankan bahwa ada perbedaan yang mendasar antara perbaikan kurikulum dan perubahan kurikulum. Menurut S. Nasution, perbaikan kurikulum biasanya hanya mengenai satu atau beberapa aspek dari kurikulum, misalnya metode mengajar, alat peraga, buku pelajaran dengan tetap menggunakan kurikulum yang berlaku.<sup>12</sup>

Sedangkan perubahan kurikulum lebih kepada aksi inovatif namun menyentuh dasar-dasar kurikulum itu sendiri, baik mengenai tujuan maupun alat-alat atau cara-cara mencapai tujuan itu. Mengubah kurikulum berarti juga mengubah sumber daya manusia yakni guru, pembina pendidikan, dan mereka yang terlibat dalam mengelola pendidikan. Karenanya, perubahan kurikulum dapat dikatakan sebagai perubahan sosial, karena menyangkut pola pikir dan berdampak pada output yang dihasilkan sebuah lembaga pendidikan.

Fenomena kurang baik yang sering dijumpai dalam kaitannya dengan kurikulum adalah adanya pemisahan sistematis antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Padahal, menurut Abuddin Nata, kurikulum yang baik haruslah saling mengisi, tidak boleh ada dikotomi antara kedua jenis disiplin ilmu yang berlainan tersebut. Lebih jauh beliau menyatakan, ilmu dan iman (agama) akan saling menguatkan.<sup>13</sup>

Totalitas pesantren dalam mengakomodir kondisi santri yang berbeda-beda baik dari segi kecerdasan, kemampuan fisik, dan emosional merupakan sebuah langkah maju yang mencerminkan fleksibilitas kebijakan pengembangan materi

---

<sup>11</sup> Soetopo & Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subsansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 45

<sup>12</sup> Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta pondok pesantren mengubah paradigma pendidikannya agar dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan nasional. Manatan Wapres berharap pesantren bisa memperbaharui kurikulum, supaya lulusannya bisa bersaing dengan lulusan sekolah umum. sumber: <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2016/26/10>.

<sup>13</sup> Abuddin Nata., *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 146



pondok pesantren dalam menghadapi heterogenitas peserta didik serta demi kemajuan pendidikan pesantren. Untuk itu maka pesantren Darul Huda mengembangkan Materi Pengajaran dengan disesuaikan pada kondisi santri dan tuntutan masyarakat.

Untuk itu, pesantren Darul Huda mengintegrasikan Materi pendidikan dengan cara mengambil kurikulum yang ditawarkan pemerintah yang di padu dengan kurikulum pondok pesantren.

Dengan format dan model seperti yang telah di jelaskan di atas, membuktikan bahwa pesantren Darul Huda serius merespon tuntutan masyarakat dan menjadi lembaga pendidikan yang multi fungsi. Sehingga dengan begitu *output* pondok pesantren tidak hanya di fokuskan menjadi seorang yang pandai ilmu agama “kiai” melainkan juga di program untuk menjadi intelektual-intelektual muda islam yang siap bersaing dalam kancah dunia modern. Menurut Sulaiman bahwa salah satu indicator yang menentukan keberhasilan pesantren adalah keberhasilan alumni di masyarakat.<sup>14</sup>

Pengembangan materi ini sebagai bentuk respon pesantren terhadap kebutuhan santri “pelanggan pendidikan”. Hal ini mengindikaasikan bahwa manajemen mutu yang diterapkan adalah disesuaikan dengan pemikiran Gaspers yaitu mengidentifikasi pelanggan, indentifikasi kebutuhan pelanggan yang kemudian menghasilkan output yang berkualitas.<sup>15</sup>

### **Manajemen Mutu Dalam Pengembangan Pengajaran Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darussholah Bondowoso**

Pengajaran Pondok Pesantren Khalafiyah adalah perpaduan antara sistem tradisional dengan memasukkan perubahan-perubahan tanpa menghilangkan nilai Salafiyah, dimana dalam pondok pesantren Khalafiyah menyeimbangkan antara Ilmu-Ilmu Agama dengan Ilmu-Ilmu Umum dengan memadukan sistem pendidikan Modern dengan sistem pendidikan pesantren yang disesuaikan dengan sistem pendidikan Nasional.

---

<sup>14</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi di tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2012), 110.

<sup>15</sup> Vincent Gapersz, *TQM untuk Praktisi Bisnis dan Industri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 25.

Model pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darul Huda dilakukan dengan dua sistem (dua komponen) pokok, yaitu pengelolaan pendidikan formal, dan pengelolaan pendidikan dan pengajaran di luar jam pelajaran formal.

Dalam banyak tulisan, pondok seperti ini merupakan kategori pondok modern. Hal ini sesuai dengan Efendi dan Ernawati bahwa Pondok pesantren Khalafiyah atau Asyariyah adalah suatu lembaga yang mengelola kurikulum pendidikan secara rapi dan mengikuti standart pendidikan nasional atau internasional. Pada sebagian pesantren ini kurikulum yang digunakan telah memperoleh mu'adalah atau disamakan dengan kurikulum yang ada diluar negeri seperti Al Azhar Cairo, Ummul Qura Madinah dan lain sebagainya. Pada pesantren Khalafiyah atau Ashriyah ini, banyak juga yang mengikuti kurikulum madrasah aliyah yang diterapkan oleh Departemen Agama. Banyak Pula Pesantren Tipe ini yang telah memperoleh status disamakan dengan dengan SMA oleh Departemen Pendidikan Nasional. Karena itu, pada pesantren ini para santri dituntut memiliki kemampuan bahasa arab dan bahasa inggris. Kedisiplinan yang tinggi sangat ditekankan bagi para santri , dalam setiap kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Dalam lembaga ini santri juga dibekali dengan berbagai keterampilan diri sebagai persiapan manakala mereka terjun di masyarakat nanti. Sedangkan pondok pesantren Kombinatif adalah sebuah lembaga yang memadukan sistem kurikulum yang ada di pondok pesantren Salafiyah dengan kurikulum yang ada di pesantren Khalafiyah.<sup>16</sup>

Dengan cara seperti ini diharapkan akan mampu memunculkan *output* pesantren yang berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif, dan tidak “ortodok” sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Pengelolaan pendidikan formal di Pondok Pesantren Darul Huda dilakukan oleh lembaga khusus, yaitu Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

---

<sup>16</sup> Jaenal Efendi dan Enawati, *Profil Organisasi Santri* (Jakarta: Fajar Gemilang, 2005), 10

Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Pesantren Darul Huda adalah perpaduan (sintesis) dari tiga sistem yaitu yaitu pengajaran agama yang mengacu pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Kurikulum Kemenag, juga mengacu pada Kurikulum Kemendikbud. Sintesa ketiga sistem ini dipadukan sedemikian rupa dalam lingkungan pesantren yang dikelola selama 24 jam.

Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, mengambil sistem pembinaan asrama yang terkenal sangat disiplin. Para santriwati dididik dengan aturan yang sangat ketat mulai dari disiplin pribadi dan berorganisasi. Disiplin bahasa misalnya, para santriwati diwajibkan menggunakan dua bahasa sebagai bahasa percakapan sehari-hari (*al-muhâdatsab al-yaumiyah*) yaitu bahasa Arab dan Inggris. Di samping itu Pesantren Darul Huda juga mengadopsi beberapa mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, seperti *al-Muthala'ah*, *al-Mahfudzat*, *al-Balaghah* (*Bayan*, *Maani*, dan *Badi'*), *al-Imla'*, *al-Insyah*, *Durus al-Lughob*, *Reading*, *Conversation*, *Dictation*.

Adapun jenjang pendidikan di Pesantren Darul Huda terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Masing-masing jenjang dikepalai oleh seorang Kepala Sekolah. Masa tempuh pendidikan sebenarnya enam tahun, namun untuk mereka yang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) nya di luar diberikan kebijakan untuk masuk langsung ke program aliyah. Demikian juga mereka yang sudah menyelesaikan SLTP-nya di pesantren bisa melanjutkan di sekolah lanjutan atas (SLTA) apakah di Pesantren Darul Huda sendiri ataupun di luar. Pesantren belum membuat kebijakan yang mengikat di mana setiap santriwati harus menyelesaikan pendidikannya di sana selama enam tahun.

Kegiatan pengajaran di luar jam pelajaran formal berada di bawah tanggung jawab Bagian Pembinaan Santri. Bagian Pembinaan Santri terus berkoordinasi dengan Pengelola Pendidikan Formal untuk mengatur jadwal kegiatan secara umum yang ada di dalam pondok.

Pada pelaksanaannya, tugas pengelolaan pendidikan dan pengajaran di luar jam pelajaran yang dilakukan oleh Bagian Pembinaan Santri.

Jadi Pondok Pesantren Darul Huda mengelola pendidikan dan pengajaran dengan mengasimilasi tiga sistem pengelolaan pendidikan, yaitu pengelolaan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum Kementerian Agama, Kemendikbud dan pengelolaan pendidikan yang mengacu Pondok Pesantren Nurul Jadid,

Dari asimilasi tiga tipe pengelolaan pendidikan tersebut kemudian disintesis menjadi sebuah pola modernisasi pengelolaan pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang oleh sebagian orang dianggap unik dan menarik untuk dikaji. Dengan cara seperti ini Pondok Pesantren Darul Huda mampu mengkondisikan pendidikan dan pengajaran yang lebih hidup dan kompetitif dengan perkembangan zaman.

Kenyataan ini sejalan dengan pendapatnya Soebahar bahwa Perubahan institusi pendidikan islam tidak sepenuhnya bisa menghindari dari perubahan, sebagaimana pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam juga menganut prinsip “continuity and change”.<sup>17</sup>

Di samping penerapan kurikulum Departemen Agama, Pondok Pesantren Darul Huda juga mengajarkan pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon-calon ulama dan ilmuwan sejati. Pengadopsian pengetahuan umum ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada santri bahwa di dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu.

Pengadopsian ini perlu dan di Pondok Pesantren Darul Huda pengaruhnya sangat terlihat jelas terutama pada situasi dan sikap santri yang terbuka untuk menekuni semua bidang pembelajaran, baik agama maupun umum, akan tetapi sekalipun di Pondok Pesantren Darul Huda mengadopsi pengetahuan umum nuansa kepondokan tetap terlihat. Dalam kaitan ini Nurchalis Madjid menguraikan bahwa untuk kemajuan pembelajaran pada pendidikan tradisional (Surau: Minangkabau, Pesantren: Jawa) harus mengadopsi unsur pendidikan

---

<sup>17</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jember: Pena Salsabila, 2012), 8

modern dengan satu catatan tidak mengubah secara signifikan isi pendidikan Surau itu sendiri.

### **Manajemen Mutu Dalam Pengembangan Pendidik Pondok Pesantren Darul Huda Jambesari Darussholah Bondowoso**

Kompetensi guru merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Ditengah persaingan mutu pendidikan secara nasional, menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya guru secara memadai baik secara kualitatif (professional) dan kuantitatif (Proporsional). Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para guru di pesantren tidak saja terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan tetapi juga teknik-teknik mengajar baru yang lebih baik. Dalam kaitan inilah peran guru sangat dominan, karena itu tuntutan profesionalisme guru makin dibutuhkan.

Untuk mewujudkan guru yang professional, tentu guru harus memiliki beberapa kompetensi yang menjadi standart seorang pendidik. Kompetensi yang harus dimiliki guru di antaranya : 1. Kompetensi religius yaitu memiliki kepribadian berdasarkan islam. 2. Kompetensi sosial yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial. 3. Kompetensi professional yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara professional.<sup>18</sup> 4. Bermoral dan berdedikasi tinggi.<sup>19</sup>

Dari tiga kreteria kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Nampaknya kompetensi professional juga harus terpenuhi, dalam hal ini ada beberapa ciri-ciri profesionalisme, sebagai berikut :

- Pertama : Seorang guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan.
- Kedua : Seorang guru yang professional harus mampu menyampaikan ilmu yang dimiliki
- Ketiga : Seorang guru yang professional harus berpegang teguh kepada kode etik. Dan yang dimaksud dengan kode etik di sini lebih ditekankan

---

<sup>18</sup> Toto Suharto, *Filosafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 121

<sup>19</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 24.

kepada aspek akhlak. sebab seorang guru harus memberikan contoh kepada muridnya.<sup>20</sup>

Menyadari akan pentingnya dua hal diatas, diharapkan kepada Pondok pesantren Darul Huda untuk mengupayakan peningkatan kualitas para gurunya dengan pendekatan dan cara-cara yang cocok di pesantren.

Ada beberapa pendekatan peningkatan mutu guru yang mungkin sesuai untuk dikembangkan di pesantren demi memenuhi kebutuhan tersebut. Diantaranya melalui restrukturisasi guru, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, serta manajemen pelatihan guru melalui teknik-teknik team teaching, mentoring dan coaching.

Yang dimaksud dengan restrukturisasi guru pesantren adalah pendayagunaan guru sesuai keperluan lembaga agar mampu bertanggungjawab melaksanakan visi, misi dan tujuan pesantren yang telah ditetapkan secara efektif.

Dalam system persekolahan modern, fungsi ini dilakukan oleh pemimpin lembaga secara ketat dengan melakukan spesialisasi tugas guru dan staf lain. Sebaliknya, di dunia pesantren fungsi tersebut dapat dilakukan secara fleksibel, dimana untuk meningkatkan fungsi layanan pendidikan pesantren, pengasuh pesantren tidak harus membuat spesialisasi ketat dalam pemberian tugas kepada guru atau staf lain.

Pendekatan restrukturisasi guru pesantren secara longgar merupakan konsekuensi logis dari pola manajemen pesantren yang sederhana, tradisional. Biasanya tampilnya seorang guru di pesantren lebih didorong oleh pengabdian seorang guru untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Mengingat guru ini tidak menuntut gaji yang maksimal, bahkan banyak diantara mereka tidak meminta gaji sepeserpun. Keadaan demikian sering menimbulkan dilemma untuk meningkatkan profesionalisme guru pesantren. Akhirnya kinerja mereka sering terkesan tidak optimal.

Melalui aktualisasi nilai-nilai pesantren yang ada, restrukturisasi guru dapat diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada guru untuk terlibat dalam

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2003), 142

penyusunan dan pelaksanaan program-program pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Dengan melibatkan mereka, pengasuh pesantren akan lebih mudah mendapat masukan untuk membuat kebijakan pendidikan dan pengajaran. Tentu pelibatan guru dalam kegiatan tersebut didasarkan kepada kompetensi yang dibutuhkan; tugas pokok guru pesantren adalah mengajar dan melaksanakan kurikulum sesuai prioritas, rencana dan sumber-sumber yang tersedia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidik, Pesantren dalam hal ini perlu menerapkan beberapa hal berikut:

- a. Penciptaan kesadaran akan kebutuhan dan kesempatan untuk peningkatan kualitas.
- b. Penugasan peningkatan kualitas
- c. Penciptaan infrastuktur
- d. Pemberian pelatihan
- e. Peninjauan kembali secara teratur
- f. Pemberian penghargaan
- g. Perbaikan system balas jasa
- h. Upaya mempertahankan momentum melalui perluasan rencana.<sup>21</sup>

## **Kesimpulan**

Perencanaan Pengembangan Materi dilakukan dengan jalan a).Perencanaan pengembangan materi pesantren disusun oleh tim pengembang kurikulum, b).Perencanaan pengembangan materi pesantren diarahkan pada materi bidang Ubudiyah dan keterampilan santri, c).Perencanaan pengembangan materi pesantren dengan sistem Silabi dan d).Perencanaan pengembangan materi pesantren memanfaatkan teknologi informasi dan komonikasi dalam Pembelajaran Pesantren, kedua, Pelaksanaan Pengembangan Materi dengan cara, Penerapan Ilmu pelajaran agama,Penerapan Ilmu pelajaran Umum dan Perapan Ilmu bahasa, ketiga, Evaluasi Pengembangan Materi dapat dilakukan terhadap proses dan hasil belajar.

---

<sup>21</sup> Vincent Gapersz, *TQM untuk Praktisi Bisnis dan Industri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 18.

Pengembangan metode pengajaran di Pondok Pesantren Darul Huda dilaksanakan dengan cara penerapan model Non Klasikal dan Klasikal lebih jelasnya sebagaimana berikut ini pertama, Sistem Non Klasikal diterapkan dengan cara mengajarkan ilmu agama terhadap santri dengan ada penjenjangan atau sistem pembagian kelas, kedua, Sistem klasikal Pada model ini, sudah ada penjenjangan atau sistem kelas. Sistem ini diterapkan di Tsanawiyah, Aliyah dan Diniyah dan ketiga, Kombinasi antara Metode pengajaran murni pondok pesantren dengan metode pengajaran modern.

Dalam pengembangan pendidik, pesantren Darul Huda melaksanakannya dengan tiga hal yaitu: pertama, Perencanaan Pengembangan Pendidik pendidik dengan jalan penegakan kedisiplinan terhadap civitas Pesantren kedua, rekrutmen dan seleksi Ustadz, kedua, Pelaksanaan Pengembangan Pendidik meliputi pembagian tugas pendidik dan pengembangan karir pendidik yang meliputi peningkatan kualitas melalui pelatihan, workshop dan seminar, ketiga, Evaluasi Pengembangan Pendidik dilakukan dengan cara Supervisi langsung pesantren pesantren dengan memonitoring setiap kegiatan dan Evaluasi Kinerja bagi Ustadz.

## **Referensi**

- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Depag RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Efendi, Jaenal dan Enawati. *Profil Organisasi Santri*. Jakarta: Fajar Gemilang, 2005.
- Gapersz, Vincent. *TQM untuk praktisi bisnis dan Industri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Halim, *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Pesantren Dari Pendidikan Hingga Politik*. Bina Pesantren. , 2000.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Islam Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mansur. Wawancara. Bondowoso 12 Mei 2016.
- Mahyan. Wawancara. Bondowoso 12 Mei 2016.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2003.



- Soebahar, Abd. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jember: Pena Salsabila, 2012.
- Soetopo; Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Suharto, Toto. *Filasafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren, Eksistensi di tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2012.
- Sulthon; Khusnurridlho. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Persepektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sabal Mahjudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.